

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea* spp.) termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan genus *Coffea* (Panggabean, 2011). Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi sangat tinggi dikarenakan rasa yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign *et al.*, 2013).

Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara penghasil kopi terbesar dunia di bawah Brazil, Vietnam dan Columbia (ICO, 2017). Produksi kopi dari tahun 2020 sampai dengan 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 produksi kopi sebesar 762,38 ribu ton naik menjadi 786,19 ribu ton pada tahun 2021 atau meningkat sebesar 3,12 persen. Tahun 2022 produksi kopi turun menjadi 774,96 ribu ton atau turun sebesar 1,43 persen. (BPS, 2022a)

Produksi tanaman kopi di Sumatera Barat mencapai 21.910,68 ton pada tahun 2022 (BPS, 2022b). Luas lahan produksi kopi di Sumatera Barat mengalami pengurangan, dimana pada tahun 2014 sekitar 40.000 Ha menjadi 32.000 Ha pada tahun 2018. Penurunan produksi dan jumlah petani kopi merupakan salah satu dampak dari adanya penurunan luas areal kopi di Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir. Penurunan luas areal kopi terutama disebabkan oleh program pengembangan 100 ribu hektar kakao selama periode tahun 2009-2014 di Sumatera Barat sebagai sentra kakao kawasan barat Indonesia. Diduga terjadi substitusi komoditas pada lahan yang sebelumnya ditanam kopi menjadi kakao (Reflinaldon dan Irwin., 2019).

Daerah produksi kopi di Sumatera Barat yaitu Solok Selatan, Pesisir Selatan, Solok, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Agam, Pasaman, dan Pasaman Barat (BPS Sumatera Barat, 2022). Tingkat serangan PBKo telah banyak dilaporkan di beberapa Kabupaten di Sumatera Barat. Sari (2018) melaporkan bahwa rata-rata persentase tanaman kopi terserang di Kabupaten Solok sebesar 35,83% dengan intensitas serangan 4,49%. Produktivitas yang rendah tersebut bisa

disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pemahaman petani kopi tentang budidaya kopi, rendahnya dosis pupuk, kurangnya pemeliharaan tanaman, tidak adanya tanaman penayang, tuanya umur tanaman dan tingginya serangan penggerek buah kopi (PBKo) (Malau *et al.*, 2012).

Selain dari penurunan luas lahan kopi, permasalahan pada perkebunan kopi adalah rendahnya produktivitas dan mutu hasil yang rendah serta kurang memenuhi standar (Reflinaldon *et al.*, 2019). Rendahnya produktivitas kopi antara lain disebabkan oleh serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), Salah satu hama yang menyerang pertanaman kopi yaitu hama penggerek buah kopi (PBKo) (Cabi, 2000).

Serangan hama Penggerek Buah Kopi (PBKo) *Hypothenemus hampei* F. (Coleoptera: Scolytidae) merupakan hama utama dan banyak ditemukan menyerang buah kopi di beberapa wilayah di Indonesia (Zahro'in dan Yudi, 2013). PBKo merupakan salah satu hama yang menyebabkan penurunan produksi dan mutu kopi di Indonesia, bahkan di seluruh negara penghasil kopi. Kerusakan yang ditimbulkannya berupa buah menjadi tidak berkembang, mengalami perubahan warna menjadi kuning kemerahan yang akhirnya menyebabkan buah gugur dan mengakibatkan penurunan jumlah serta mutu hasil kopi (Hayata, 2016).

Menurut Junianto (2000), kerusakan berat dapat terjadi pada saat buah kopi mengeras, karena selain menggerek dan memakan biji kopi, PBKo dapat juga berkembangbiak di dalam biji sehingga biji kopi menjadi cacat dan berlubang-lubang dan kopi yang dihasilkan adalah kopi pasar yang berkualitas rendah. Kerusakan yang ditimbulkan dapat mencapai 30-80% dari produksi. PBKo adalah hama utama kopi yang berdampak negatif terhadap hasil panen di seluruh dunia dengan kerugian melebihi dari \$500 juta per tahun (Vega *et al.*, 2015).

Sistem pertanian monokultur menjadi faktor utama penyebab tingginya intensitas serangan PBKo terutama pada pertanaman kopi yang memiliki naungan atau penggunaan tanaman lain sebagai pohon pelindung (Kusureng dan Rismayani, 2010). Tanaman kopi yang rimbun dengan pemangkasan yang tidak sempurna serta banyaknya gulma semakin mendukung keberlangsungan hidup dan peningkatan populasi hama PBKo di lapangan (Syahnen *et al.*, 2010).

Akibat yang ditimbulkan dari serangan PBKo ini dapat menurunkan kualitas dan kuantitas kopi arabika, maka perlu dilakukannya penelitian mengenai tingkat serangan penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei* F.) pada tanaman kopi arabika (*Coffea arabica*).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan dan populasi PBKo, serta kehilangan hasil buah kopi Arabika akibat serangan PBKo di Nagari Aie Dingin, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

C. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat serangan dan kehilangan hasil oleh PBKo pada tanaman kopi Arabika di Nagari Aie Dingin, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

